

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Fungsi payudara sebagai pelengkap alat reproduksi perempuan dan berfungsi memproduksi susu untuk nutrisi dan juga dapat mengalami penurunan oleh berbagai sebab. Penurunan fungsi payudara bisa terjadi secara berangsur-angsur yang akan berkembang terus menjadi suatu masalah yang serius, yang salah satunya adalah suatu penyakit seperti kanker payudara. Kanker payudara merupakan gangguan dalam pertumbuhan sel normal *mammae* di mana sel abnormal timbul dari sel-sel normal dan berkembang biak dan menginfiltrasi jaringan limfe dan pembuluh darah. (Smeltzer Suzanne C, 2009)

Pola penyakit saat ini telah mengalami transisi epidemiologi yang ditandai dengan beralihnya penyebab kematian yang semula didominasi oleh penyakit menular bergeser ke penyakit tidak menular (*non-communicable disease*) termasuk diantaranya penyakit kanker. Penyakit kanker menjadi salah satu penyakit tidak menular yang mempunyai kecenderungan meningkat setiap tahunnya, sehingga beban yang harus ditanggung dunia akibat penyakit tersebut juga semakin tinggi. Perubahan pola penyakit tersebut sangat dipengaruhi oleh keadaan demografi, sosial ekonomi dan sosial budaya (Dirjen P3L Kemenkes RI, 2010).

Menurut WHO 2010, penyakit kanker adalah penyebab kematian nomor 2 di dunia setelah penyakit kardiovaskuler. Berbagai upaya pengendalian penyakit kanker telah dilakukan di berbagai negara di dunia, terutama negara-negara maju melalui upaya-upaya pencegahan faktor resiko bersama penyakit tidak menular seperti *Tobacco Control Programme, Global Strategy on Diet and Physical Activity*. Kegiatan penemuan kasus kanker terutama dilakukan melalui *early detection* yang terdiri dari *downstaging* yaitu penemuan kasus pada stadium lebih awal sehingga lebih mungkin diobati sebagai dampak tingginya kesadaran masyarakat, sedangkan screening ditujukan kepada orang yang asimtomatik tidak bergejala dengan maksud untuk menemukan lesi pra kanker. Kegiatan diatas tersebut juga disertai dengan penemuan dan tatalaksana serta perawatan paliatif

yang bermutu sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan memperpanjang umur harapan hidup penderita pada stadium lebih lanjut.

Ca Mammae carcinoma mammae adalah keganasan yang berasal dari sel kanker, saluran kelenjar dan jaringan penunjang payudara, tidak termasuk kulit payudara. Ca Mammae adalah tumor ganas yang tumbuh di dalam jaringan payudara. Kanker bisa mulai tumbuh di dalam kelenjar susu, saluran susu, jaringan lemak maupun jaringan ikat pada payudara. (Medicastore, 2011)

Menurut WHO (2013) Kanker payudara ini masih menempati urutan pertama kasus baru dan kematian akibat kanker, yaitu sebesar 43,3% dan 12,9%. Insidens kanker meningkat dari 12,7 juta kasus tahun 2008 menjadi 14,1 juta kasus tahun 2012. Sedangkan jumlah kematian meningkat dari 7,6 juta orang tahun 2008 menjadi 8,2 juta pada tahun 2012. Kanker menjadi penyebab kematian nomor 2 di dunia sebesar 13% setelah penyakit kardiovaskular. Diperkirakan pada 2030 insiden kanker dapat mencapai 26 juta orang dan 17 juta di antaranya meninggal akibat kanker, terlebih untuk negara miskin dan berkembang kejadiannya akan lebih cepat. Tidak hanya di dunia, insiden kanker pada perempuan di Indonesia juga menempati urutan kedua pada kasus kanker pada perempuan.

Indonesia sebagai negara berkembang juga mengalami transisi epidemiologi. Menurut survei kesehatan rumah tangga tahun 2001 kanker merupakan penyebab kematian ke-5 di Indonesia setelah penyakit kardiovaskuler, infeksi pernafasan, pencernaan dan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Perubahan ini telah menjadi masalah kesehatan masyarakat. Upaya untuk menangani masalah penyakit kanker telah banyak dilakukan baik oleh pemerintah melalui Depkes, BKKBN dan juga lembaga non pemerintah baik yayasan peduli penyakit kanker maupun organisasi profesi, tetapi upaya tersebut masih dilakukan dengan sporadis dan belum menyeluruh. Oleh sebab itu, permasalahan penyakit kanker masih belum dapat tertangani secara optimal.

Prevalensi kanker tertinggi di Indonesia adalah Provinsi D.I.Yogyakarta berdasarkan diagnosis dokter atau hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 sebesar 4,1 per 1000 penduduk dan di Jawa Tengah menempati urutan kedua sebesar 2,1 per 1000 penduduk. Kanker merupakan penyebab kematian nomor 7 (5,7%) setelah stroke, TB, hipertensi, cedera, perinatal, dan DM. Rata-rata RS di Indonesia berdasarkan data statistik RS dalam Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) tahun 2013, kanker payudara menempati urutan pertama pada pasien rawat inap (16,85%), disusul kanker leher rahim (11,78%), kanker hati dan saluran empedu intrahepatik (9,69%), Leukemia (7,42%), dan Limfoma non Hodgkin (6,69%) (Dirjen P3L Kemenkes RI, 2013).

Pada penderita kanker gejala yang paling sering ditemukan adalah nyeri, maka dari itu praktikan mengambil suatu intervensi dimana cara untuk mengurangi rasa nyeri dengan cara non farmakologi. (Fadillah, Astuti, Santy, 2016). Menurut Irnawan (2012) jenuhnya masyarakat terhadap pengobatan medis yang syarat akan efek samping dari penggunaan obat yang dapat merusak hati dan ginjal jika digunakan dalam jangka panjang, masyarakat kini mulai melirik pada metode pengobatan non medis. Telah banyak metode yang telah ditemukan untuk membantu mengurangi rasa nyeri.

Menurut *International Association for Study of Pain* (IASP), nyeri adalah pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan yang berhubungan dengan adanya potensi rusaknya jaringan atau keadaan yang menggambarkan kerusakan jaringan tersebut. Manajemen nyeri yang dilakukan oleh perawat masih sangat bergantung pada dokter yaitu berupa pemberian intervensi farmakologis. Hal ini dikarenakan pengaplikasian intervensi secara non farmakologis oleh perawat masih sedikit, padahal berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa intervensi non farmakologis juga memiliki peran penting dalam manajemen nyeri. Oleh karena itu, dalam rangka mengembangkan manajemen nyeri non farmakologis yang efektif dibidang keperawatan pada pasien dengan kanker, maka perawat perlu mengetahui jenis-jenis manajemen nyeri non farmakologis. Manajemen nyeri non farmakologis yang dapat digunakan untuk mengatasi nyeri

pada pasien dengan kanker adalah seperti relaksasi, terapi musik, terapi sentuhan, terapi pijat, dan *foot reflexology massage*.

Metode *foot reflexology massage* dipilih karena kecilnya efek samping yang ditimbulkan dan lebih ekonomis. Terapi *foot reflexology massage* hanyalah menggunakan tangan manusia. Tidak ada obat, pembedahan atau alat-alat kedokteran yang digunakan. Karena itulah, metode ini dirasa lebih aman untuk digunakan (Gala, 2009). Terapi *foot reflexology massage* terbukti efektif meningkatkan sirkulasi, meningkatkan mobilitas sendi, meredakan rasa nyeri dan mengurangi ketegangan otot. *Foot reflexology massage* memiliki manfaat psikologis seperti relaksasi dan meningkatkan rasa nyaman, penurunan denyut jantung, dan laju pernapasan (Kaur J, 2012).

Perawat memiliki peranan yang cukup penting yaitu sebagai pelaksana pelayanan keperawatan (*Provider Of Nurshing Care*). Perawat dapat menjadi tim pendidik (*Health Educator*) dalam penelitian ini, perawat dapat memberikan pendidikan kepada masyarakat dan keluarga tentang manfaat *Foot Reflexology Massage*. Perawat juga dapat menjadi tim pengamat (*Healt Monitor*) dalam penerapan ini perawat dapat mengamati dengan cara memberikan penerapan teknik tersebut perawat dapat memantau keberhasilan dari terapi *Foot Reflexology Massage*. Peran perawat selanjutnya adalah koordinator pelayanan kesehatan (*Coordinator Of Service*). Penerapan ini perawat menjadi koordinator dalam latihan teknik *Foot Reflexology Massage* tujuan dari latihan tersebut. Perawat dapat sebagai pembaharu (*Inovator*) bagi keluarga khususnya para pasien dimana perawat dapat memberikan informasi tentang manfaat *Foot Reflexology Massage* untuk menurunkan skala nyeri pada pasien kanker, sehingga nyeri yang dirasakan pasien dapat terkontrol, sehingga agar terwujudnya kenyamanan bagi seluruh pasien.

Populasi Ca Mammae di RSPAD pada bulan November sebanyak 30 kasus operasi terbanyak dan di bulan desember sebanyak 25 klien. Berdasarkan dari hasil pengkajian yang dilakukan di kepada pasien post op ca mamame di LT V Bedah RSPASD Gatot Soebroto, didapatkan hasil bahwa terdapat pasien 5

pasien yang post op kanker payudara. Berdasarkan hasil wawancara pada pasien kanker payudara keluhan utama yaitu rasa nyeri. Praktikan mendapatkan hasil Penerapan *Evidence Based Nursing (EBN) foot reflexology massage* sebagai salah satu tindakan keperawatan dan terapi pelengkap untuk menurunkan rasa nyeri belum pernah dilakukan saat program *support visit* dan *home visit*.

Nyeri pada pasien kanker merupakan suatu fenomena subjektif yang merupakan gabungan antara faktor fisik dan non fisik. Nyeri dapat berasal dari berbagai bagian tubuh ataupun sebagai akibat dari terapi dan prosedur yang dilakukan termasuk operasi, kemoterapi dan radioterapi. Nyeri yang dialami oleh penderita kanker payudara diakibatkan pengaruh langsung terhadap organ yang terkena dan pengaruh langsung terhadap jaringan lunak yang terkena (Rasjidi, 2010). Berdasarkan fenomena diatas maka perumus ingin menerapkan *Evidence Based Nursing (EBN) Foot Reflexology Massage* sebagai terapi untuk mengurangi rasa nyeri pada pasien kanker post operasi payudara.

1.2. Perumusan Karya Tulis Ilmiah

Rumusan masalah penelitian laporan karya tulis ilmiah akhir program profesi Ners ini adalah “Asuhan Keperawatan klien dengan Kanker Payudara (Ca Mammae) Post Operasi di Ruang Perawatan Bedah lantai V RSPAD Gatot Soebroto Jakarta pusat Tahun 2018”

1.3. Tujuan Karya Tulis Ilmiah

1.3.1. Tujuan Umum

Mampu melaksanakan dan menemukan hal-hal baru tentang asuhan keperawatan pada masing-masing pasien dengan Post Op Ca Mammae di Ruang Perawatan Bedah Lantai V RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat 2018.

1.3.2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari karya tulis ilmiah ini adalah sebagai berikut :

1. Teridentifikasi karakteristik klien post op Ca Mammae

2. Teridentifikasi etiologi klien post op Ca Mammae
3. Teridentifikasi diagnosa keperawatan post op Ca Mammae
4. Teridentifikasi Intervensi dan Implementasi
5. Teridentifikasi pengaruh dari intervensi Inovasi (*foot Massage Reflexology*)

1.4. Manfaat Karya tulis ilmiah

1. Bagi Institusi pendidikan

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu terapan, khususnya berkaitan melakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan post op kanker payudara.

2. Bagi Rumah Sakit

penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak pelayanan rumah sakit untuk bahan peningkatan kinerja perawat pelaksana dalam rangka peningkatan kualitas pelayanan asuhan keperawatan, khususnya dalam melakukan asuhan keperawatan pasien dengan post op kanker payudara.

3. Bagi Penulis

Karya tulis ilmiah ini dapat dipakai sebagai pengalaman belajar dalam menerapkan ilmu terutama ilmu karya tulis ilmiah dengan cara melakukan penelitian secara langsung terhadap pasien dengan post op kanker payudara.

1.5 Jurnal Kebaharuan (*Novelty*)

1. Nurlaili Afianty (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh *Foot Massage* terhadap kualitas tidur di ruang ICU RSUP Hassan Sadikin Penelitian quasi eksperimental ini menggunakan kelompok kontrol dan kelompok perlakuan dengan masing-masing kelompok dilakukan penilaian pretest dan posttest. Jumlah sampel sebanyak 24 pasien. Instrumen kualitas tidur menggunakan Richard Campbell Sleep Questionare (RCSQ). Data dianalisis dengan uji t berpasangan dan uji t tidak berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan padakelompok kontrol tidak terdapat perbedaan yang bermakna rerata skor kualitas tidur ($p = 0,150$), sedangkan pada kelompok perlakuan, terdapat perbedaan yang bermakna rerata skor kualitas tidur

($p=0,002$). Adapun selisih skor kualitas tidur pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan terdapat perbedaan secara bermakna ($p= 0,026$). Simpulan penelitian ini skor kualitas tidur pada kelompok intervensi lebih tinggi daripada kelompok kontrol, sehingga disarankan foot massage dijadikan evidence based di rumah sakit sebagai salah satu terapi komplementer yang dapat dijadikan intervensi mandiri keperawatan untuk membantu mengatasi gangguan tidur pasien kritis.

2. Awan Haryanto (2015) Efektivitas *Foot Hand Massage* Terhadap Respon Fisiologis Dan Intensitas Nyeri Pada Pasien Infark Miokard Akut : Studi Di Ruang Iccu Rsud.Dr. Iskak Tulungagung Desain penelitian ini menggunakan *Randomized Pretest-Posttest Control Group Design*. Pengambilan sampel dengan *simple random sampling* besar sampel 36 responden terdiri 18 kelompok perlakuan dan 18 kelompok kontrol. Analisis data secara univariat dengan table distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan *paired t-test, wilcoxon* untuk kelompok berpasangan, untuk kelompok tidak berpasangan menggunakan *independen t-test, mann-whitney* dengan taraf signifikansi $\leq 0,05$ Pasien infark miokard akut yang diberikan *foot hand massage* selama 4 kali 20 menit dalam 2 hari bersama dengan pengobatan standart dapat memberikan respon fisiologis nyeri pada tekanan darah sistole, diastole, nadi, respirasi, lekosit darah dan pada kelompok perlakuan 94% intensitas nyeri menurun skala ringan, tapi tidak berespon terhadap suhu.
3. Nuriye Degirmen, Ph,et.all,(2008) dalam penelitiannya *Effectiveness of foot and hand massage in postcesarean pain control in a group of Turkish pregnant women*. Hasil dari penelitian dilaporkan bahwa penurunan intensitas nyeri bermakna signifikan pada kedua kelompok intervensi saat dibandingkan dengan kelompok kontrol. Itu juga mencatat bahwa temuan penting diukur relatif lebih tinggi sebelum pijat di kelompok tes, dan mereka yang ditemukan relatif lebih rendah di Pengukuran yang dilakukan tepat sebelum dan setelah pijat, yang dianggap secara statistik berarti. Pijat kaki dan tangan terbukti

bermanfaat sebagai intervensi keperawatan yang efektif dalam mengendalikan nyeri pasca operasi.

4. Muhammad Ilyas (2015) Dalam Penelitiannya Efektifitas Metode Penanganan Nyeri Pada Pasien Post Op Ca Mammae Di Ruang Perawatan Rumah Sakit Universitas Hasanuddin Makassar menyatakan bahwa Data Hasil penelitian dengan uji statistic paired t-test pada intervensi relaksasi, hasil kolerasi didapatkan significancy 0,014 yang berarti bahwa teknik relaksasi efektif dalam menurunkan nyeri post op Ca. Mammae. Sedangkan pada intervensi dengan metode distraksi didapatkan significancy 0,000 yang berarti bahwa teknik distraksi efektif dalam menurunkan nyeri post op Ca. Mammae. Dan pada intervensi guide kontrol, hasil kolerasi didapatkan significancy 0,034 yang berarti bahwa teknik guide kontrol efektif dalam menurunkan nyeri post op Ca. Mammae